

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan pada saat ini semakin besar perhatian dan upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif. Kurangnya kesadaran akan pentingnya perilaku prososial seperti saling menolong, berbagi, dan bekerjasama di antara siswa dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya sikap individualisme dan persaingan yang tidak sehat. Dalam pendidikan modern, siswa sering lebih fokus pada pencapaian akademis dan prestasi pribadi, sehingga mengabaikan pentingnya interaksi sosial yang baik. Akibatnya, sikap kerja sama dan empati menurun. Hal ini bisa berdampak pada rendahnya rasa peduli dan solidaritas di antara siswa, yang akhirnya dapat menghambat mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang baik di masa depan.

Pada lingkungan sekolah, perilaku prososial yang rendah juga dapat memengaruhi dinamika sosial dan kesejahteraan emosional siswa. Ketika perilaku seperti empati, saling mendukung, serta sedikitnya kepedulian antar teman, hal ini mampu meningkatkan risiko munculnya konflik, dan masalah sosial. Siswa yang tidak terlibat pada perilaku prososial mungkin merasa terisolasi, kurang mempunyai dukungan sosial, dan lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental seperti stres serta kecemasan. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak menekankan pentingnya perilaku prososial

mungkin juga gagal membentuk suasana belajar yang aman bagi semua siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengatasi masalah ini dengan memberikan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya perilaku prososial di sekolah.

Pada masa remaja, khususnya bagi siswa yang sedang memasuki tahap perkembangan sosial yang lebih luas, tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan semakin kompleks. Remaja mulai terlibat lebih aktif dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya, yang bisa memberi pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh dari teman sebaya serta lingkungan sosial pada masa ini sangat kuat, sehingga remaja sering kali menghadapi konflik sosial yang memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara lebih baik.

Kurangnya perilaku prososial sering kali ditemukan pada remaja. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya membantu orang lain atau karena pengaruh lingkungan yang tidak mendukung. Kurangnya sikap prososial ini bisa berdampak negatif, terutama dalam lingkungan sekolah, di mana kerja sama dan dukungan antar siswa sangat diperlukan. Sikap prososial sangat dibutuhkan dalam situasi di mana individu membutuhkan bantuan, seperti ketika siswa mengalami permasalahan. Oleh sebab itu sikap prososial wajib dimiliki oleh setiap siswa.

Menurut artikel dari Sinergi News tahun 2023, terdapat indikasi penurunan perilaku prososial di kalangan remaja di Sumba. Hal ini dipengaruhi oleh pesatnya perubahan global dan modernisasi, yang secara perlahan mengikis nilai-nilai prososial yang dulu menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring berkembangnya zaman, pengaruh gaya hidup modern, teknologi, dan meningkatnya individualisme membuat remaja semakin menjauh dari praktik sosial tradisional yang mengedepankan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga meresap ke dalam pola interaksi sosial dan budaya Masyarakat (Ferbrise Biri, 2023:<https://sinerginews.co.id>)

Menurut Klein dalam (Rahmawati, 2022:78), tingkah laku prososial didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan individu dengan tujuan agar dapat memberi manfaat kepada individu lain, tanpa mengharapkan imbalan. Tindakan ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti membantu, berbagi, dan menunjukkan empati tanpa meminta atau mengharapkan keuntungan

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling Ibu Endah, S.Pd pada tanggal 26 Januari 2024 di SMA 4 Kota Jambi, bahwa siswa-siswi di SMA 4 Kota Jambi ini sebagian siswa memang terlihat melakukan Tindakan yang kurang mencerminkan perilaku prososial, seperti, masih ada beberapa siswa yang bersikap individualis yang cenderung lebih mengutamakan perhatian pada diri sendiri, dan mengesampingkan kepentingan orang lain. Kurangnya inisiatif ketika

melihat teman yang membutuhkan bantuan dengan berbagai macam alasan, meskipun sebenarnya mampu untuk memberikan bantuan. Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial serta kurangnya kepedulian terhadap kebersihan di sekolah seperti membuang sampah sembarangan di area sekolah dan merusak fasilitas sekolah.

Untuk mendukung hasil wawancara yang dilangsungkan bersama guru Bimbingan dan Konseling, guna diperolehnya data yang bersifat objektif maka peneliti melakukan wawancara bersama peserta didik kelas XI pada tanggal 2 Februari 2024 dengan diperolehnya hasil bahwasanya siswa masih bersikap individualis, tidak peduli dengan teman-temannya yang membutuhkan bantuan di kelas, tidak mau menolong jika tidak dimintai tolong. Maka dari itu, penting adanya cara lebih lanjut ketika memberikan pemahaman tentang pentingnya perilaku prososial serta mendorong siswa untuk lebih peduli dan responsif terhadap kebutuhan orang lain di sekitar mereka.

Dalam menangani masalah rendahnya perilaku prososial siswa-siswi SMA 4 Kota Jambi tersebut, salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diasumsikan bisa memberikan bantuan ke siswa buat meningkatkan sikap prososial ialah melalui bimbingan kelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Darmawansyah (2022), layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui

bimbingan kelompok, siswa dapat mengembangkan kompetensi sosial mereka, yang pada gilirannya meningkatkan perilaku prososial mereka.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, penggunaan topik tugas sebagai bagian dari kegiatan merupakan cara efektif untuk mendorong keterlibatan aktif anggota kelompok dalam diskusi dan pengambilan tanggung jawab. Saat anggota kelompok terlibat dalam pembahasan masalah atau topik secara mendalam, mereka diberi kesempatan untuk mendengarkan, berpendapat, serta memberikan dukungan atau bantuan kepada anggota lain. Hal ini berkontribusi terhadap pengembangan perilaku prososial.

Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan yang sangat mengutamakan dinamika kelompok dalam membahas hal yang bermanfaat agar bisa mengembangkan diri individu ataupun agar memberikan bantuan pemecahan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok. Dengan layanan ini, siswa bisa menerima informasi yang relevan sesuai topik yang dibahas, bertujuan untuk membantu mereka lebih memahami dirinya sendiri serta situasi yang dihadapinya. Salah satu teknik yang dipergunakan dalam Layanan Bimbingan Kelompok adalah Teknik *Modeling Simbolik*. (Prayitno, 2017:133)

Teknik modeling ialah teknik konseling pada pendekatan behavioral yang berlandaskan teori belajar sosial Albert Bandura dalam Sutja (2016:56) struktur kognitif mencakup konsep diri, kesadaran diri,

pemenuhan diri, serta penguatan diri bisa berpengaruh terhadap pikiran, perilaku, serta perasaan seseorang. Bandura berpendapat pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui modeling, yaitu dengan mengamati tindakan orang lain dan kemudian menirunya. Dalam *Modeling Simbolik*, perilaku *Modeling Simbolik*, perilaku model ditampilkan secara tertulis, rekaman audio atau video, dan film.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Agustin, 2016) yang berjudul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Upaya Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa Kelas VII di SMP N 2 Kasihan. Didapatkannya hasil bahwa adanya keefektifan dalam layanan konseling kelompok tersebut untuk meningkatkan perilaku prososial.

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modeling Simbolik* terhadap Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa SMAN 4 Kota Jambi”

B. Batasan Masalah

1. Layanan Bimbingan Kelompok dalam penelitian ini dibatasi dengan Teknik *Modeling Simbolik*.
2. Perilaku prososial dalam penelitian ini yaitu menolong, berbagi, kerja sama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

3. Siswa yang diteliti dalam penelitian ini merupakan 10 siswa/siswi kelas XI SMAN 4 Kota Jambi tahun ajaran 2024-2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan menyangkut batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial pada siswa di SMAN 4 Kota Jambi sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling Simbolik* ?
2. Bagaimana gambaran perilaku prososial pada siswa di SMAN 4 Kota Jambi sesudah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling Simbolik* ?
3. Apakah terdapat pengaruh pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling Simbolik* terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa di SMAN 4 Kota Jambi ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku prososial pada siswa di SMAN 4 Kota Jambi sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling Simbolik*
2. Untuk mengetahui perilaku prososial pada siswa di SMAN 4 Kota Jambi sesudah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling Simbolik*

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling Simbolik* terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa di SMAN 4 Kota Jambi

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menyampaikan sumbangan pemikiran ataupun masukan serta informasi pada peneliti selanjutnya secara teori yang berkaitan dengan pengaruh teknik *Modeling Simbolik* mampu meningkatkan perilaku prososial siswa dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang membahas tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling Simbolik* terhadap peningkatan perilaku prososial siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru, hal ini bisa menambah wawasan serta memberi kontribusi terkait pengaruh teknik *Modeling Simbolik* dalam meningkatkan perilaku prososial siswa.

- b. Bagi siswa, dapat membantu meningkatkan perilaku prososial mereka, sehingga mereka mampu menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan wawasan tentang sejauh mana teknik *Modeling Simbolik* melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku prososial. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman berharga dalam dunia penelitian ilmiah, yang dapat membantu peneliti mempersiapkan diri untuk berkontribusi di dunia pendidikan.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan awal terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Modeling Simbolik* terhadap peningkatan perilaku prososial siswa kelas XI di SMAN 4 Kota Jambi.

G. Definisi Operasional

1. Prosocial merupakan suatu tindakan positif dan memberi manfaat bagi orang lain, seseorang yang berperilaku prososial secara otomatis akan menolong terhadap seseorang yang sekiranya membutuhkan pertolongan, prososial juga menguntungkan individu lain tanpa menyediakan suatu keuntungan langsung pada individu yang melaksanakan tindakan tersebut. Dengan indikator yaitu menolong, berbagi, kerja sama, menyumbang, dan bertindak jujur.
2. *Modeling Simbolik* merupakan suatu teknik yang digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Pada teknik *Modeling Simbolik* biasanya berbentuk simbolis berupa media seperti film, video, audio, buku pedoman, yang kemudian akan dicontoh ataupun ditiru setelah diterapkannya teknik ini yang nantinya diharapkan setelah diberikan tingkah laku kemudian dapat ditiru.

H. Kerangka Konseptual

